

Transformasi Bundaran Besar Kota Palangka Raya dari Ruang Simbolik menjadi Ruang Publik Aktif bagi Komunitas Olahraga

The Transformation of the Big Roundabout in Palangka Raya City from a Symbolic Space into an Active Public Space for the Sports Community

Arafat^{1*}
Fitriani²

¹ Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email: arafat1702@gmail.com

Abstrak

Bundaran Besar Kota Palangka Raya merupakan salah satu ruang kota yang memiliki nilai simbolik tinggi sebagai pusat orientasi dan landmark kebanggaan daerah. Seiring dengan dinamika perkotaan dan perubahan gaya hidup masyarakat, ruang simbolik tersebut mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang publik aktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi Bundaran Besar Kota Palangka Raya dari ruang simbolik menjadi ruang publik aktif bagi komunitas olahraga, serta mengkaji dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengguna ruang dan komunitas olahraga, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bundaran Besar telah mengalami transformasi fungsi yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya intensitas pemanfaatan ruang untuk aktivitas jogging, lari, senam bersama, dan bersepeda yang dilakukan secara rutin oleh berbagai kelompok masyarakat. Transformasi ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gaya hidup sehat, keterbatasan ruang terbuka hijau alternatif di kawasan perkotaan, serta aksesibilitas Bundaran Besar yang strategis. Keberadaan komunitas olahraga berperan penting dalam menghidupkan ruang publik, mendorong partisipasi sosial, dan memperkuat interaksi antarwarga. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelolaan ruang publik perkotaan yang berbasis partisipasi masyarakat.

Abstract

The Great Roundabout of Palangka Raya City is one of the city spaces with high symbolic value as a center of orientation and a landmark of regional pride. Along with urban dynamics and changes in people's lifestyles, this symbolic space has undergone a shift in function into an active public space. This study aims to analyze the transformation of the Great Roundabout of Palangka Raya City from a symbolic space into an active public space for sports communities and examine its impact on the community's social life. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through field observations, interviews with space users and sports communities, and documentation. Data analysis was carried out interactively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the Great Roundabout has undergone a significant transformation in function, marked by an increase in the intensity of space use for jogging, running, group exercise, and cycling activities carried out routinely by various community groups. This transformation is influenced by increasing public awareness of the importance of a healthy lifestyle, the limited alternative green open spaces in urban areas, and the strategic accessibility of the Great Roundabout. The existence of sports communities plays a significant role in enlivening public spaces, encouraging social participation, and strengthening interactions between residents. The findings of this study provide implications for the management of urban public spaces based on community participation.

Kata Kunci:

Transformasi Ruang Kota
Ruang Publik
Komunitas Olahraga

Keywords:

Transformation of Urban Space
Public Space
Sports Community



©2026 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan elemen penting dalam struktur kota yang berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, rekreasi, serta ekspresi budaya masyarakat. Carr et al. (1992) menjelaskan bahwa ruang publik yang baik harus mampu mengakomodasi kebutuhan sosial, kenyamanan, dan aktivitas pengguna secara inklusif. Dalam konteks perkotaan, ruang publik tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan identitas, sejarah, dan nilai sosial suatu masyarakat. Lynch (1960) menyatakan bahwa elemen

kota seperti landmark dan node memiliki peran penting dalam membentuk citra kota dan orientasi spasial masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ruang publik di perkotaan bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan fungsi seiring dengan perkembangan sosial masyarakat. Carmona (2019) menegaskan bahwa ruang publik yang berhasil adalah ruang yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan sosial penggunaannya. Mehta (2014) menemukan bahwa tingkat aktivitas di ruang publik sangat dipengaruhi oleh kenyamanan, aksesibilitas, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Gehl dan Svarre (2013) juga menunjukkan bahwa meningkatnya aktivitas masyarakat menjadi indikator keberhasilan ruang publik dalam mendukung kehidupan sosial. Selain itu, Project for Public Spaces (2018) menekankan bahwa proses *placemaking* berkembang melalui keterlibatan komunitas dalam memanfaatkan ruang secara aktif.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek fisik dan intensitas penggunaan ruang, sehingga masih terdapat celah dalam memahami bagaimana proses transformasi makna ruang terjadi secara sosial, khususnya pada konteks kota berkembang seperti Palangka Raya. Oleh karena itu, kajian mengenai perubahan fungsi ruang dari simbolik menjadi ruang publik aktif menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut.

Bundaran Besar Kota Palangka Raya merupakan salah satu ruang kota yang memiliki nilai simbolik tinggi sebagai pusat orientasi kota dan landmark kebanggaan daerah. Keberadaan bundaran sebagai titik temu dan penanda kota memperkuat fungsi simboliknya dalam struktur ruang perkotaan. Namun, sebagaimana dikemukakan Whyte (1980), ruang kota yang awalnya dirancang sebagai elemen representatif dapat mengalami pergeseran fungsi ketika masyarakat mulai menggunakannya secara intensif untuk aktivitas sehari-hari.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan dinamika sosial masyarakat, fungsi ruang publik mengalami perubahan. Bundaran Besar yang semula dimaknai sebagai ruang representatif kini berkembang menjadi ruang publik aktif yang dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai aktivitas, khususnya olahraga. Gehl (2011) menekankan bahwa meningkatnya aktivitas fisik di ruang publik merupakan indikator keberhasilan ruang kota dalam mendukung kehidupan sosial dan kualitas hidup masyarakat. Fenomena meningkatnya aktivitas jogging, senam massal, serta kegiatan komunitas olahraga mencerminkan perubahan pola pemanfaatan ruang kota yang dipengaruhi oleh gaya hidup sehat dan kebutuhan akan ruang interaksi sosial.

Transformasi ruang publik ini menunjukkan adanya perubahan relasi antara masyarakat dan ruang kota. Lefebvre (1991) mengemukakan bahwa ruang kota diproduksi melalui praktik sosial, sehingga makna dan fungsi ruang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas penggunaannya. Selain itu, keterbatasan ruang terbuka hijau di perkotaan turut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan ruang simbolik menjadi ruang yang lebih fungsional.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi Bundaran Besar Kota Palangka Raya dari ruang simbolik menjadi ruang publik aktif, serta memahami faktor pendorong perubahan dan makna sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori ruang publik serta menjadi bahan pertimbangan bagi perencanaan dan pengelolaan ruang kota yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada transformasi fungsi ruang publik, dari ruang simbolik menjadi ruang publik aktif yang dimanfaatkan oleh komunitas olahraga. Sejalan dengan itu, Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk mengkaji persepsi masyarakat dan komunitas olahraga terhadap pemanfaatan Bundaran Besar Kota Palangka Raya.

Penelitian dilaksanakan di Bundaran Besar Kota Palangka Raya sebagai salah satu ruang publik ikonik dan simbolik kota yang mengalami perubahan fungsi sosial. Waktu penelitian dilakukan selama beberapa bulan dengan mempertimbangkan intensitas aktivitas masyarakat, khususnya pada pagi dan sore hari ketika kegiatan olahraga berlangsung.

Subjek penelitian meliputi pengguna ruang publik, terutama komunitas olahraga seperti pelari, pejalan kaki, dan pesepeda, serta masyarakat umum yang beraktivitas di kawasan Bundaran Besar.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang, yang terdiri dari:

1. 3 orang masyarakat pengguna Bundaran Besar
2. 2 orang anggota komunitas olahraga
3. 2 orang pedagang di sekitar lokasi

Pemilihan informan didasarkan pada tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap perubahan fungsi Bundaran Besar sebagai ruang publik aktif. Objek penelitian adalah transformasi fungsi ruang, meliputi perubahan pola penggunaan ruang, intensitas aktivitas olahraga, serta interaksi sosial yang terbentuk.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019), kombinasi teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas olahraga dan pemanfaatan ruang publik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengguna ruang dan komunitas olahraga untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data berupa foto, catatan lapangan, serta dokumen pendukung terkait kebijakan ruang publik.

Analisis data dilakukan secara interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Menurut Sugiyono (2020), triangulasi bertujuan untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran fenomena yang lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bundaran Besar Kota Palangka Raya telah mengalami transformasi fungsi dari ruang simbolik menjadi ruang publik aktif yang dimanfaatkan masyarakat, khususnya untuk aktivitas olahraga. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya intensitas penggunaan ruang, keberagaman aktivitas, serta perubahan cara masyarakat memaknai fungsi Bundaran Besar. Temuan ini sejalan dengan Carmona (2019) yang menyatakan bahwa ruang publik yang berhasil adalah ruang yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan sosial masyarakat secara dinamis.

Pemanfaatan Bundaran Besar sebagai Ruang Publik Aktif

Berdasarkan hasil observasi, Bundaran Besar dimanfaatkan secara rutin oleh masyarakat untuk aktivitas seperti jogging, senam bersama, dan bersepeda, terutama pada pagi dan sore hari. Aktivitas ini menunjukkan bahwa ruang tersebut memiliki aksesibilitas dan kenyamanan yang memadai bagi masyarakat. Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Salah satu informan menyatakan:

“Sekarang Bundaran Besar sudah jadi tempat olahraga, hampir setiap pagi dan sore ramai orang jogging.” (Informan 1, 2026)

Informan lain juga menyampaikan:

“Tempat ini enak untuk olahraga karena luas dan banyak orang, jadi lebih semangat.” (Informan 2, 2026)

Temuan ini sejalan dengan Gehl dan Svarre (2013) yang menyatakan bahwa meningkatnya aktivitas masyarakat di ruang publik menjadi indikator keberhasilan ruang tersebut dalam mendukung kehidupan sosial. Selain itu, Mehta (2014) menegaskan bahwa keberagaman aktivitas merupakan elemen penting dalam menciptakan ruang publik yang hidup.

Perubahan Makna Ruang dari Simbolik ke Fungsional

Bundaran Besar pada awalnya merupakan ruang simbolik yang mencerminkan identitas kota. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan makna ruang yang dirasakan oleh masyarakat.

Salah satu informan menyatakan:

“Dulu Bundaran Besar hanya dikenal sebagai ikon kota, sekarang lebih sering digunakan untuk kumpul dan olahraga.” (Informan 3, 2026)

Hal ini menunjukkan bahwa ruang tidak lagi dimaknai secara simbolik semata, tetapi juga sebagai ruang fungsional yang mendukung aktivitas sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Madanipour (2017) yang menjelaskan bahwa makna ruang kota dapat berubah mengikuti praktik sosial yang berkembang di masyarakat. Selain itu, konsep *placemaking* dari Project for Public Spaces (2018) menegaskan bahwa ruang publik berkembang melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam memanfaatkannya.

Peran Komunitas dalam Menghidupkan Ruang Publik

Keberadaan komunitas olahraga turut berperan dalam menghidupkan Bundaran Besar sebagai ruang publik aktif. Komunitas lari, senam, dan sepeda mendorong penggunaan ruang secara berkelanjutan dan menciptakan interaksi sosial yang lebih luas.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara:

“Kalau ada kegiatan komunitas, biasanya jadi lebih ramai dan banyak orang ikut bergabung.” (Informan 4, 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas memiliki peran sebagai penggerak aktivitas sosial di ruang publik. Menurut UN-Habitat (2020), keterlibatan komunitas merupakan faktor penting dalam menciptakan ruang publik yang inklusif dan berkelanjutan.

Dampak Sosial

Transformasi Bundaran Besar memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Ruang ini menjadi tempat interaksi berbagai kalangan masyarakat.

Salah satu informan menyatakan:

“Di sini bisa ketemu banyak orang, dari anak muda sampai orang tua, jadi tempat bersosialisasi juga.” (Informan 5, 2026)

Selain itu, pedagang juga merasakan dampak dari meningkatnya aktivitas masyarakat:

“Kalau ramai orang olahraga, dagangan kami juga lebih laku.” (Informan 6, 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa ruang publik tidak hanya berfungsi secara sosial, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan UN-Habitat (2020) yang menyatakan bahwa ruang publik yang aktif dapat meningkatkan kualitas hidup serta memperkuat interaksi sosial masyarakat perkotaan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi Bundaran Besar merupakan hasil dari interaksi antara kebutuhan masyarakat, aksesibilitas ruang, serta keterlibatan komunitas dalam memanfaatkan ruang publik. Temuan ini sejalan dengan Carmona (2019) yang menekankan bahwa keberhasilan ruang publik ditentukan oleh kemampuannya dalam merespons kebutuhan sosial masyarakat.

Selain itu, Gehl dan Svarre (2013) menyatakan bahwa aktivitas yang berlangsung secara konsisten di ruang publik mencerminkan kualitas ruang yang baik. Dalam konteks ini, Bundaran Besar telah berkembang menjadi ruang publik yang hidup karena mampu mendukung berbagai aktivitas masyarakat secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, konsep *placemaking* dari Project for Public Spaces (2018) juga memperkuat temuan bahwa ruang publik dapat berkembang secara organik melalui praktik sosial masyarakat. Transformasi Bundaran Besar menunjukkan bahwa ruang simbolik tidak bersifat statis, tetapi dapat berkembang menjadi ruang publik aktif yang memiliki nilai sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, Bundaran Besar tidak hanya berfungsi sebagai landmark kota, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dinamis, inklusif, dan berkelanjutan yang mampu mendukung aktivitas masyarakat serta meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan. Dalam konteks lokal, ruang publik tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik yang digunakan untuk aktivitas masyarakat, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki kedekatan sosial, budaya, dan emosional dengan masyarakat setempat. Pada skala lokal, karakteristik ruang publik sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, nilai, serta kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Hal ini terlihat pada pemanfaatan Bundaran Besar Kota Palangka Raya yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mencerminkan gaya hidup masyarakat lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan Bundaran Besar sebagai ruang yang mudah diakses, terbuka, dan sesuai dengan kebutuhan aktivitas sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Bundaran Besar Kota Palangka Raya telah mengalami transformasi dari ruang simbolik menjadi ruang publik aktif yang dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya untuk aktivitas olahraga dan interaksi sosial. Transformasi ini tercermin dari meningkatnya penggunaan ruang untuk kegiatan seperti jogging, lari, senam, dan bersepeda yang dilakukan secara rutin oleh berbagai kelompok masyarakat lintas usia dan latar belakang sosial.

Perubahan fungsi Bundaran Besar menunjukkan adanya pergeseran cara masyarakat memaknai ruang kota. Bundaran Besar yang sebelumnya lebih dikenal sebagai simbol atau landmark kota, kini dipahami sebagai ruang

sosial yang mendukung aktivitas sehari-hari masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan ruang publik pada tingkat lokal sangat dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat, kebiasaan sosial, serta kemudahan akses terhadap ruang tersebut. Selain itu, keberadaan komunitas olahraga turut berperan dalam menghidupkan ruang publik melalui aktivitas kolektif yang mendorong partisipasi dan interaksi sosial secara berkelanjutan.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menegaskan bahwa ruang publik bersifat dinamis dan dapat berkembang melalui praktik sosial masyarakat. Bundaran Besar tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik kota, tetapi juga sebagai ruang sosial yang inklusif dan memiliki peran penting dalam mendukung gaya hidup sehat serta memperkuat hubungan sosial masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, pengelolaan ruang publik di tingkat lokal perlu dilakukan secara adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, dengan melibatkan partisipasi komunitas sebagai aktor utama dalam pemanfaatan ruang. Upaya ini penting untuk mendukung pengembangan ruang kota yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak serta dukungan data yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat dan komunitas olahraga yang beraktivitas di Bundaran Besar Kota Palangka Raya atas partisipasi, keterbukaan, dan informasi berharga yang diberikan.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan akademisi atas masukan, serta dukungan moral dan akademik selama proses penyusunan penelitian hingga penulisan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ruang publik dan perumusan kebijakan perkotaan di Kota Palangka Raya.

REFERENSI

- Carmona, M. (2019). *Principles for public space design*. Routledge.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Gehl, J. (2011). *Life between buildings: Using public space*. Island Press.
- Gehl, J., & Svarre, B. (2013). *How to study public life*. Island Press.
- Jacobs, J. (1961). *The death and life of great American cities*. Random House.
- Madanipour, A. (2017). *Cities in time: Temporary urbanism and the future of the city*. Bloomsbury Publishing.
- Mehta, V. (2014). Evaluating public space. *Journal of Urban Design*, 19(1), 53–88.
- Project for Public Spaces. (2018). *What is placemaking?* <https://www.pps.org>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- UN-Habitat. (2020). *Public space for all: Global principles and policies*. United Nations Human Settlements Programme.